



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

STKIP PGRI PACITAN 2016

“Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”

Pacitan, 29 Desember 2016

Penyelenggara:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan**

2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN TAHUN 2016

“Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”

29 Desember 2016

Cetakan ke - 1

Terbitan Tahun 2016

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Seminar Nasional (2016 Desember 29: Pacitan)

Penyunting: Mukodi [et.al] - Pacitan: LPPM

STKIP PGRI Pacitan, 2016

ISBN: 978-602-73898-8-5

Diselenggarakan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

STKIP PGRI Pacitan

Diterbitkan oleh:

LPPM Press STKIP PGRI Pacitan

Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

STKIP PGRI Pacitan, 2016

Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 dari LPPM STKIP PGRI Pacitan

Prosiding dapat diakses: <http://lppm.stkippacitan.ac.id>

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan
pada Seminar Nasional Pendidikan
pada tanggal 29 Desember 2016
di STKIP PGRI Pacitan

Tim Penyunting Artikel Seminar:

Dr. Mukodi, M.S.I.

Sugiyono, M.Pd.

Mulyadi, M.Pd.

Afid Burhanuddin, M.Pd.

Bakti Sutopo, M.A.

Urip Tisngati, M.Pd.

Arif Mustofa, M.Pd.

Hasan Khalawi, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Karunia dan Rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat diselesaikan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional tanggal 29 Desember 2016, dengan tema “Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”.

Sesuai dengan tema seminar, semua makalah menyajikan berbagai ragam kajian teoritis maupun hasil penelitian pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa. Makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui tahap seleksi abstrak, yakni melalui proses review oleh tim yang nama anggotanya tercantum pada halaman awal di prosiding ini.

Pada kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelenggaraan seminar ini. Khususnya, kepada seluruh peserta seminar diucapkan terima kasih atas partisipasinya, semoga bermanfaat.

Pacitan, 29 Desember 2016

Panitia

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalaamu'alaikum wr. wb.

1. Yth. Ketua STKIP PGRI Pacitan,
2. Yth. Para Pembicara Utama,
3. Yth. Bapak/Ibu Tamu Undangan,
5. Yth. Para pemakalah dan peserta seminar sekalian,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Atas ijin-Nya pula, kita pada hari ini dapat berkumpul di sini, dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, untuk mengikuti Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 yang bertemakan “Dinamika Pendidikan dan Masa Depan Keindonesiaan”.

Pada seminar ini, para pembicara utama yang akan menyampaikan makalah sidang pleno, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd., Dr. Maryono, M.M., Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd., Dr. Tatik Sutarti Suryo, M.M., Dr. Mukodi, M.S.I., Dr. Muhammad Fashihullisan, M.Pd., dan Dr. Agustina Sri Hafidah, M.Pd.B.I.. Atas nama panitia, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan beliau semua hadir dalam acara ini. Selain itu panitia juga telah menerima sekitar 37 makalah pendamping dari berbagai perguruan tinggi, dan 184 peserta non pemakalah.

Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan tahun 2016 ini tidak dapat diselenggarakan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih yang tak terkira kepada Bapak Ketua STKIP PGRI Pacitan dan jajarannya selaku Pimpinan di STKIP PGRI Pacitan. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2016 yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada teman-teman panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya penyelenggaraan seminar ini.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu dan Saudara peserta yang telah berkenan mengikuti seminar ini hingga selesai nantinya. Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam kegiatan ini terdapat kesalahan, kekurangan maupun hal-hal yang tidak/kurang berkenan di hati Bapak, Ibu dan Saudara sekalian.

Wassalamuallaikum Wr. Wb,

Pacitan, 29 Desember 2016
Ketua Panitia

Ttd

Dr. Mukodi, M.S.I.

SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

1. Yth. Ketua PPLP-PT PGRI Pacitan
2. Yth. Wakil Ketua I, II, III, para fungsionaris dan civitas akademika
3. Yth. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. sebagai Narasumber dari Universitas Negeri Malang
4. Yth. Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd., Dr. Tatik Sutarti Suryo, M.M., Dr. Mukodi, M.S.I., Dr. Muhammad Fashihullisan, M.Pd., dan Dr. Agustina Sri Hafidah, M.Pd.B.I., sebagai Narasumber.
5. Yth. Para pemakalah dan peserta Seminar Nasional

Globalisasi sekarang ini sudah merambah seluruh dunia yang sudah tidak ada lagi batas-batas antar negara, bahkan merambah dunia maya, itulah kemajuan teknologi dan informasi, dengan jejaring sosial media, apa itu facebook, twitter, freindster group, yahoo massanger, ataupun sejenisnya. Dengan maraknya dunia maya maka untuk menguatkan jati diri bangsa adalah dengan nasionalisme yang mampu menanggulangi ancaman stabilitas negara yang dapat menghambat pembangunan. Karena itu, dengan stabilitas negara tentu menjadi syarat antara keberhasilan pembangunan.

Adanya berbagai persoalan, degradasi moral, disintegrasi bangsa yang muncul akhir-akhir ini, seolah-olah fungsi pendidikan dalam pengembangan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat belum berhasil.

Globalisasi telah terlihat nyata akan dampak baik dan buruknya bagi peradaban kita dan dunia pendidikan belum mampu menjadi solusi atas peliknya permasalahan bangsa. Padahal kemajuan suatu bangsa bertumpu pada keberhasilan pendidikan.

Karena itu, diperlukan usaha nyata secara sistematis dan sinergis antar elemen dalam dunia pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, dan Pendidikan Tinggi untuk hadir memberikan solusi dalam mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat, berkarakter dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai jatidiri bangsa Indonesia.

Dari sejarahnya, bahwa Indonesia adalah negeri yang dimanifestasikan secara bersama-sama, dimana Indonesia adalah Nation State (negara kebangsaan) yang masyarakatnya berbahasa Indonesia, yang berdiri sebagai suatu bangsa yang di dalamnya terdapat keragaman budaya,

agama, bahasa, suku, adat istiadat dan ras. Namun dengan heterogenitas itu, bangsa Indonesia mampu mempersatukan seluruh elemen bangsa dengan kesadaran Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan kebhinnekaan inilah semoga NKRI kita tetap terjaga dengan rasa nasionalisme yang kuat, untuk menjadikan bangsa kita dan negara kita Indonesia menjadi negara yang mampu membangun bangsanya menjadi bangsa yang adil makmur, sejahtera yang di ridloi Allah SWT menjadi negara yang *“baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur”*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

SAMBUTAN KETUA PANITIA vii

SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN ix

DAFTAR ISI xi

Makalah Utama

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
1. Dr. Maryono	Indonesia: Nasionalisme dan Globalisasi	1
2. Dr. Sugeng Suryanto	Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Melalui TGT (Teams Games Tournament)	9
3. Dr. Tatik Sutarti Suryo	Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	21
4. M. Fashihullisan, M.Pd.	Makna Penting Pendidikan Kontekstual IPS	31
5. Dr. Agustina Sri Hafidah	Seni Mengajar yang Baik	41
6. Dr. Mukodi	Dinamika Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Sebuah Refleksi Historis	47
7. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.	Upaya mencetak manusia unggul abad 21 melalui dunia pendidikan	59

Makalah Pararel

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
8. Heru Arif Pianto, Achmad Hozaini	Membentuk Karakter Mahasiswa Sejarah STKIP PGRI Pacitan Melalui Penerapan Model Internalisasi Nilai Nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro	73
9. Sri Dwi Ratnasari, Dalud Daeka	Tinjauan Historis Monumen Jenderal Sudirman Nawangan Pacitan	81
10. Nely Indra Meifiani, Hari Purnomo Susanto, Urip Tisngati	Analisis Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Desa Watukarung	89

ANALISIS KESADARAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA WATUKARUNG

¹⁾Nely Indra Meifiani, ²⁾Hari Purnomo Susanto, ³⁾Urip Tisngati

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar yang harus dijalani setiap orang sejak dini. Di mana orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk kelanjutan hidup masa depan anak-anaknya. Pendidikan yang terbaik yang berhak diperoleh anak. Akan tetapi tidak semua orang tua menyadari hal penting tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana kesadaran para orang tua di Desa Watukarung. Karena disini peneliti menemukan kenyataan bahwa sebagian besar para orang tua hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan menggunakan metode survey peneliti mengambil sampel 78 orang tua sebagai sumber informasi. Informasi diperoleh dengan menyebarkan angket dan wawancara. Angket yang digunakan adalah angket kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam lagi. Hasil survey menunjukkan bahwa para orang tua memiliki kesadaran sedang terhadap pendidikan anak-anaknya.

Kata Kunci: Kesadaran, Pendidikan, dan Watukarung

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern sekarang ini menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas SDM merupakan syarat untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan. Jalur pendidikan dapat dilaksanakan secara formal, nonformal, dan informal. Salah satu pendidikan formal yaitu melalui pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan di Indonesia adalah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah kata kunci setiap manusia di muka bumi ini untuk bisa mendapatkan ilmu. Ki Hajar Dewantara (dalam Munib 2012: 30) menjelaskan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Hanya dengan pendidikan yang baik ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Menuntut ilmu adalah perintah agama, sejak dia lahir bahkan sampai ajal menjemput. Bahkan masa yang paling tepat adalah masa anak-anak. Ibarat mengukir di atas batu, itulah pendidikan di masa anak-anak. Anak adalah rahmat dari Allah SWT. **Keluarga** merupakan lembaga pendidikan nonformal pertama yang dilalui oleh anak, di mana mereka hidup, berkembang, dan matang.

Di dalam keluarga, seorang anak akan diajarkan pada pendidikan untuk pertama kali. Dari pendidikan dalam sebuah keluarga anak akan mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Orang tua adalah orang pertama dan paling utama dalam proses pendidikan. Secara tidak langsung orang tua adalah pendidik untuk anak-anaknya. Tugas orang tua adalah mendidiki dan membina anak supaya menjadi orang yang baik, berkepribadian kuat dan berakhlak terpuji. Setiap anak membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dikembangkan ia akan menjadi manusia yang luar biasa. Oleh karena anak harus dididiki sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Pendidikan anak tidak hanya di sekolah, akan tetapi di lingkungan keluarga juga. Bahkan keluarga sangat menentukan masa depan pendidikan si anak. Anak-anak bersekolah rata-rata setiap hari hanya 7 jam. Sisanya anak akan lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan. Keluarga adalah lingkungan yang paling utama untuk anak. Di dalam keluarga peranan orang tua sangat penting sekali dalam hal apapun termasuk dalam menentukan pendidikan si anak. Orang tua sebenarnya adalah model atau contoh bagi si anak, karena ketika orang tua melakukan sesuatu maka kebanyakan anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Maka sebagai orang tua hendaklah melakukan hal-hal positif sehingga anak akan meniru hal positif tersebut. Disinilah butuh kesadaran orang tua dalam proses pendidikan si anak.

Menurut Gerungan (1998: 21) kesadaran adalah suatu aktivitas jiwa dalam hubungannya dengan lingkungan yang menyadari adanya benda-benda di sekitar kita. Orang tua yang peduli akan memikirkan pendidikan yang seperti apa yang cocok dan baik buat anak-anaknya. Pendidikan yang akan menentukan masa depan si anak. Akan tetapi tidak semua orang tua menyadari dengan penuh tentang kebutuhan si anak terhadap pendidikan. Kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya itu sendiri juga bisa dipengaruhi berbagai hal. Beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yang menurut asumsi peneliti kemungkinan besar mempengaruhi pendidikan anak adalah 1) latar belakang pendidikan orang tua, pendidikan orang tua yang sebagian besar hanya lulusan SD dan SMP 2) pekerjaan orang tua, di Desa Watukarung sebagian besar pekerjaan orang tua adalah Petani dan nelayan kemudian para ibu-ibu sebagian adalah hanya ibu rumah tangga biasa, 3) kondisi ekonomi keluarga yang menengah ke bawah, 4) hanya terdapat satu sekolah formal di Desa Watukarung yaitu Sekolah Dasar (SD) kemudian setingkat SMP dan SMA anak-anak harus melakukan perjalanan ke Desa tetangga itupun letaknya cukup jauh dan menggunakan angkutan umum.

Oleh karena itu, peneliti tertarik sekali untuk mengadakan penelitian tentang kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak di desa watukarung. Karena peneliti juga melihat sebagian besar remaja hanya lulusan SMP dan SMA. Kemudian jika sudah lulus mereka hanya bekerja membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah dengan mengikuti jejak orang tuanya atau di rumah saja jika itu remaja putri. Ditambah lagi peneliti menemukan kenyataan bahwa ada orang tua yang berpendapat buat apa sekolah tinggi-tinggi jikalau akhirnya hanya melaut. Pandangan orang tua yang hanya demikianlah yang turut mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di masa depan. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dari nenek moyang juga yang turut mempengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat masa kini.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode survei. Menurut Fowler (dalam Creswell, 2002:112-113) sebuah desain survey memberikan uraian kuantitatif maupun numeric sejumlah pecahan-pecahan populasi-sampel melalui proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pada orang.

Metode survey dilakukan dalam beberapa langkah yaitu: (1) observasi awal; (2) pelaksanaan survei dengan penyebaran angket kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak; (3) wawancara; (4) pengolahan data survei; (5) analisis data survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Adapun jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini ada 78 orang tua atau 78 keluarga yang diambil secara acak dari total keluarga di desa Watukarung.

Tabel 1.

Latar belakang pendidikan orang tua

Pendidikan terakhir	Jumlah orang	Prosentase (%)
SD	32	41.03 %
SMP	29	37.18 %
SMA	12	15.38 %
D2	1	1.28 %
S1	4	5.13 %
Total	78	100 %

Tabel 2.

Latar belakang pekerjaan

Pendidikan terakhir	Jumlah orang	Prosentase (%)
Pedagang	5	6.41 %
IRT (ibu rumah tangga)	3	3.85 %
Wiraswasta	13	16.67 %
Petani	25	32.05 %
Nelayan	27	34.61 %
Perangkat Desa	1	1.28 %

PNS/Guru	2	2.57 %
GTY	1	1.28 %
Pensiunan	1	1.28 %
Total	78	100 %

Djemari Mardapi (2008: 123)

Tabel 3.

Criteria skor angket kesadaran orang tua

Interval	Skor (X)		Prosentase	Kriteria
$Mi+1,5SDi < X \leq Mi+3SDi$	$67,5 < X \leq 81$	9	11.54 %	Sangat tinggi
$Mi+SDi < X \leq Mi+1,5 SDi$	$63 < X \leq 67,5$	5	6.40 %	Tinggi
$Mi-0,5 SDi < X \leq Mi+ SDi$	$49,5 < X \leq 63$	55	70.52 %	Sedang
$Mi-1,5SDi < X \leq Mi-0,5 SDi$	$40,5 < X \leq 49,5$	9	11.54 %	Rendah
$Mi-3SDi < X \leq Mi-1,5 SDi$	$27 < X \leq 40,5$	0	0 %	Sangat rendah

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah salah satu cara yang sangat penting dan tentunya efektif untuk mengubah pola pikir seseorang terhadap masa depan. Perubahan pola pikir ini bisa merubah cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Orang tua adalah seseorang yang paling dekat dengan anak, di mana bisa memberikan kesempatan yang baik kepada anak-anaknya untuk memfasilitasi dalam proses pengembangan potensi yang ada pada anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan terbaik untuk mereka.

Masyarakat Desa Watukarung sebagian besar bukanlah berasal dari orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Mereka kebanyakan adalah lulusan SD dan SMP. Mengingat kembali bahwa letak Desa Watukarung berada di daerah yang agak pinggir jauh dari Kota Kabupaten. Di mana di Desa Watukarung hanya memiliki 1 sekolah yaitu Sekolah Dasar. Sedangkan jika ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) anak-anak Desa Watukarung harus pergi ke luar Desa di mana jarak nya cukup jauh jika ditempuh dengan jalan kaki. Medan yang cukup sulit jika harus menggunakan sepeda pancal karena wilayahnya adalah pegunungan sehingga anak-anak harus naik angkot atau kendaraan pribadi jika harus bersekolah.

Kondisi ini merupakan salah satu factor yang menghalangi warga atau para orang tua pada masanya untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di masa itu juga transportasi juga masih sulit. Tidak semua warga memiliki kendaraan sendiri dan angkot juga tidak banyak. Kemudian kurangnya kesadaran orangtua terdahulu tentang pentingnya pendidikan sehingga banyak orang tua sekarang yang hanya lulusan SD dan SMP. Didukung pula dengan tingkat ekonomi masyarakat yang saat itu kebanyakan adalah menengah ke bawah.

Dengan kondisi latar belakang pendidikan yang terdapat di Desa Watukarung maka mempengaruhi pekerjaan yang ditekuni oleh para warganya. Tentunya pekerjaan yang dimiliki menyesuaikan latar belakang pendidikan. Di mana sebagian besar para wanita adalah ibu rumah tangga biasa yang sebagian besar tidak punya pekerjaan sampingan. Pekerjaan Masyarakat Desa Watukarung sebagian besar adalah petani dan nelayan. Sebagai petani mereka bercocok tanam

dan menjual hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanaman padi pun hanya bisa ditanam jika musim hujan tiba, karena sawah yang ada hanyalah sawah tadah hujan dikarenakan kondisi alam wilayah Watukarung.

Kebanyakan mereka bercocok tanam sejenis tanaman palawija dan umbi-umbian yang lebih bersahabat dengan tekstur tanah mereka. Mereka melakukan apa yang dilakukan nenek moyang terdahulu. Pekerjaan selanjutnya adalah nelayan. Sebagian besar masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir mereka cenderung memilih pekerjaan ini yang lumayan beresiko tinggi. Sebagai nelayan modern yang dilengkapi dengan peralatan berlayar yang cukup bagus, para nelayan tetaplah memegang teguh pada kebiasaan dalam berlayar untuk mencari ikan yang di terima dari para nenek moyang mereka. Yang lebih akrab aturan itu dikenal dengan hitungan kalender jawa yang tentunya sarat akan mistis. Mereka memiliki waktu baik menurut hitungan mereka yang dipercayai akan mempermudah dalam berlayar dan mencari ikan. Begitulah pola pendidikan yang sebenarnya memang benar jika dikondisikan pada kenyataan. Mereka sangat menjunjung tinggi budaya dan kebiasaan nenek moyang mereka.

Berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua masa kini yang tidak terlalu tinggi dan pekerjaan orang tua di Desa Watukarung yang sebagian besar adalah petani dan nelayan ternyata mempengaruhi pandangan mereka terhadap pendidikan anak-anak nya. Sebagian mereka menyadari dengan kondisi mereka yang biasa saja, tetapi mereka tetap berpandangan baik dan maju tentang pendidikan anak-anak nya di masa depan. Akan tetapi ditemui pula para orang tua yang tidak terlalu bersemangat pada pendidikan anak-anak mereka yang salah satunya bilang buat apa sekolah tinggi-tinggi jikalau pada akhirnya hanya melaut.

Kondisi seperti ini merupakan ungkapan pesimis dan ketidakpedean orang tua terhadap pendidikan anaknya apakah nanti bisa mengubah nasib anak mereka di masa depan jika mereka sekolah tinggi. Karena mereka juga melihat akan kenyataan hidup mereka yang sedari dulu seperti itu tidak akan jauh-jauh dari kehidupan nelayan dan petani. Hal itu diperkuat dari hasil angket tentang kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Watukarung yang telah disebar mahasiswa secara acak. Terlihat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya sedang yaitu sekitar 70.52%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat kesadaran masyarakat Desa Watukarung khususnya para orang tua masa kini adalah pada kriteria sedang yaitu sekitar 70.52%. Sebagian orang tua menyadari kebutuhan pendidikan untuk anak-anak mereka, akan tetapi tidak sedikit pula yang tidak terlalu menyadari bahwa anak-anak mereka juga butuh pendidikan demi masa depa mereka yang lebih baik.

Saran

Para orang tua diharapkan tidak hanya memiliki tingkat kesadaran saja terhadap pendidikan anak-anaknya, tetapi lebih ke realita dalam kehidupan nyata yaitu dengan mendukung langsung dan memfasilitasi anak-anak mereka untuk menuntut ilmu setinggi mungkin demi masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Cresswell, John W. 2002. *Research Design*. Jakarta. KIK Press

Depdiknas. (2003a). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Djemari Mardapi. (2007). *Teknik penyusunan instrument tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia

Gerungan, WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Munib, A. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS